BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Dipa Nusantara Aidit adalah tokoh yang kontroversial. Tokoh yang dikenal sebagai pemimpin salah satu partai besar di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, Partai Komunis Indonesia yang dikenal dengan PKI. Setelah Perang Dunia II, dunia terpecah menjadi dua blok raksasa. Yakni Blok Barat (Liberalisme) yang dipimpin oleh Amerika Serikat, dan Blok Timur (Komunisme) yang dipunggawai oleh Uni Soviet. Era itu dikenal dengan era Perang Dingin. Dibawah kepemimpinan Soekarno saat itu, Indonesia adalah negara yang tidak memihak kepada blok manapun (Non Blok). Namun imbas perang dingin tetap mempengaruhi kancah politik ditanah air. Pada masa itu PKI merupakan empat partai terbesar di Indonesia. PKI bahkan mengakui memiliki 3,5 juta pendukung dan menjadi partai komunis terbesar di dunia setelah Uni Soviet dan Republik Rakyat Cina. Itu semua terjadi pada masa kepemimpinan D.N Aidit yang memimpin PKI pada usia 31 tahun. Ia hanya perlu waktu satu tahun untuk melambungkan PKI menjadi empat partai besar di Indonesia.

Namun setelah jatuhnya PKI oleh sebuah tragedi pada tahun 1965, PKI menjelma menjadi sebuah momok yang paling menakutkan dalam benak masyarakat Indonesia. Seperti juga peristiwa G30S, kisah tentang Aidit dipenuhi mitos dan pelbagai takhayul. Banyak versi beredar tentang siapa sebenarnya dirinya dan keterlibatannya dibalik peristiwa tragedi G-30-S. Siapa sebenarnya sosok bernama D.N Aidit, tidak ada yang benar-benar mengetahuinya. Empat puluh enam tahun telah berlalu dan kini sosok pria ini masih dikenang dengan kebencian dan rasa kagum. Peristiwa G30S juga menjadi gerbang peralihan kekuasaan dan pergantian era di Indonesia. Masa Orde Lama jatuh dan digantikan oleh era Orde Baru.

Pada masa Orde Baru, Komunisme menjadi isu yang sangat sensitif. Tragedi G30S tahun 1965 telah melahirkan konflik dan trauma menahun. Menurut versi resmi yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Orde Baru yang

dikenal dengan istilah buku putihnya D.N Aidit adalah dalang tunggal dibalik peristiwa yang terjadi pada tanggal 30 September 1965 tersebut. Dan kebanyakan buku yang terbit di era Orde Baru memperkenalkan Aidit sebagai sosok yang pantas dismusnahkan. Sehingga muncul penyeragaman cara berpikir yang menganggap bahwa PKI dan antek-anteknya sebagai pembawa malapetaka dan pengkhianat pada republik, dan karena itu wajib ditumpas.

Hal itu serta merta secara otomatis menyeret nama D.N Aidit yang saat itu menjabat sebagai Ketua CC PKI sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap tewasnya tujuh jendral dalam tragedi tahun 1965 tersebut. D.N Aidit dianggap tidak lebih dari seorang pegkhianat atheis berdarah dingin yang sangat jahat. Dan kisahnya dianggap tidak layak ditulis panjang lebar dalam suatu laporan utama. Sosok Aidit yang diangkat hanyalah dari satu sisi saja tanpa melihat sosoknya secara utuh dan mendetail sebagai seorang manusia. Buku-buku dan tulisan-tulisan tentang Aidit diharamkan, buku-buku yang boleh beredar hanyalah buku-buku yang mengupas tentang keterlibatannya dalam rencana penggulingan pemerintahan pada tahun 1965.

Buku *Pergolakan Politik Tentara Sebelum dan Sesudah G-30-S/PKI* yang ditulis Todiruan Dydo pada 1989 menyebut Aidit sebagai pemimpin partai licik dan oportunis yang khawatir Angkatan Darat akan berkuasa setelah Soekarno meninggal. Maka Aidit meniupkan isu adanya Dewan Jenderal yang akan melakukan kudeta. Aidit juga yang memerintahkan penangkapan para jenderal.

Hal senada juga ditemukan dalam buku *Siapa Menabur Angin akan Menuai Badai* karya Soegiarso Soerojo pada tahun 1988, yang mengatakan Aidit adalah dalam G-30-S/PKI dan sebenarnya baru akan merencanakan kudeta pada tahun 1970. Namun dokumen yang berisi instruksi agar seluruh pimpinan PKI bersiap memuluskan rencana itu bocor. Dalam buku itu dikatakan “Seperti disambar geledek di siang bolong, D.N Aidit yang ketahuan belangnya menjadi sangat marah.” Inilah yang membuat Aidit mempercepat kudetanya.

Soetopo Soetanto dalam kumpulan tulisan *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis* menyebutkan kelihaian Aidit memanfaatkan tentara untuk membunuh para jenderalnya sendiri. Buku ini mengutip konstitusi PKI yang merupakan ide Aidit yang berbunyi "bahwa cara kerja PKI harus konspiratif." Ia juga memerintahkan infiltrasi PKI ke tubuh militer.

Dalam *Rangkaian Peristiwa Pemberontakan Komunis di Indonesia*, keluaran Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan, Jakarta, Aidit digambarkan sebagai sosok yang anti Tuhan. Dalam buku ini dikatakan bahwa koran-koran berhaluan komunis memproklamasikan Pancasila tanpa sila pertama. Dikatakan juga dalam pidatonya di depan peserta Pendidikan Kader Revolusi 1964, Aidit berkata bahwa sosialisme, kalau sudah tercapai di Indonesia, maka Pancasila tak lagi dibutuhkan sebagai alat pemersatu.

Cerita negatif tentang Aidit juga dapat ditemukan dalan buku-buku pelajaran sekolah pada masa Orde Baru. Buku *Sejarah Nasional Indonesia*, yang dikarang oleh Nugroho Notosusanto jelas-jelas menyebut PKI dan Aidit sebagai dalang tunggal peristiwa 1965. Di buku ini sosok Aidit juga digambarkan sebagai sosok yang kejam, bengis dan tidak percaya pada Tuhan.

Selain buku-buku yang menyatakan sosok Aidit sebagai dalang dan pengkhianat bangsa pada tahun 1965, ada juga buku yang menceritakan tentang versi yang berbeda terhadap sosok Aidit dan peristiwa G-30-S. Seperti buku yang ditulis oleh John Roosa, sejarawan University of British Columbia, Kanada, *Dalih Pembunuhan Massal*. Dalam bukunya ia meragukan Aidit sebagai dalang G-30-S. Ia justru memaparkan fakta bahwa peristiwa 30 Sepetember 1965 itu sebagai upaya Soeharto dan jenderal AD memukul balik PKI. Isu Dewan Jenderal dihembuskan sebagai provokasi agar PKI menyerang lebih dulu.

Dalam buku *Di Balik Keterlibatan CIA* oleh Willem Oltmans, seorang jurnalis senior asal Belanda menyatakan adanya keterlibatan CIA dan konsiprasi tingkat tinggi pada peristiwa G-30-S.

Menurut analisa Bung Karno dalam pidatonya yang terkenal pada tahun 1967, *Nawaksara*, peristiwa G30S merupakan pertemuan tiga sebab: keblingernya pimpinan PKI, subversi Nekolim, dan adanya oknum-oknum yang tidak benar.

Kesan berbeda dan sisi lain dari sosok Aidit dapat ditemui dalam buku *Menolak Menyerah; Menyingkap Tabir Keluarga Aidit* (2005) karya Budi Kurniawan dan Yani Andriansyah. Dalam buku itu, tidak ada kesan dalang pembunuhan yang kejam dan bengis. Buku tersebut bahkan memuat informasi bahwa Aidit terkucilkan dari peristiwa besar G30S.

Orang-orang yang dekat dengan Aidit secara pribadi juga menulis buku-buku tentang sosok ini. *Abang, Sahabat, dan Guru di Masa Pergolakan* karya Sobron Aidit, *Ibarurri Putri Alam: Anak Sulung D.N Aidit* (2006) yang ditulis oleh Ibarurri anak tertua Aidit, yang mengatakan dalam bukunya bahwa Aidit adalah manusia yang paling ia cintai, kagumi dan menjadi teladan dalam cita-cita. Buku *Aidit Sang Legenda* yang ditulis oleh Murad Aidit, adik D.N Aidit melukiskan Achmad Aidit alias D.N Aidit sebagai aktivis yang habis-habisan membesarkan PKI.

Satu-satunya sumber pencitraan visual tentang sosok Aidit adalah film kolosal *Pengkhianatan G-30-S/PKI* karya Arifin C. Noer. Dalam film yang beredar pada tahun 1982 dan diputar setiap tahun pada malam tanggal 30 September di masa Orde Baru itu, sosok Aidit adalah tokoh antagonis. Sosok pria menakutkan berwajah dingin dengan bibir bergetar yang berlumur asap rokok memerintahkan pembunuhan massal. Bertahun – tahun pikiran masyarakat Indonesia dibuat ngeri membayangkan sosok Aidit dilayar kaca. Film yang menawarkan aksi kekerasan penuh darah yang merupakan tontonan wajib bagi anak usia sekolah di Indonesia. Sehingga menimbulkan trauma, kengerian dan kebencian yang cukup dalam bagi sebagian besar masyarakat Indonesia jika membayangkan sosok Aidit.

Meskipun sekarang buku-buku atau informasi mengenai D.N Aidit sudah mulai beredar, namun pencitraan selama kurang lebih 30 tahun pada masa Orde Baru masih meninggalkan bekas mendalam di benak masyarakat Indonesia. D.N Aidit sudah terlanjur menjadi dalang kejam yang tak

bertuhan dibalik pengkhianatan dan pembunuhan para jenderal di tahun 1965. Sosoknya belum bisa dilihat secara utuh. Tidak banyak buku maupun sumber informasi lain yang membahas tentang pemikiran-pemikiran dan cita-cita seorang anak manusia bernama D.N Aidit. Dan bagaimana ia memperjuangkan serta mewujudkan cita-cita tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka diidentifikasi terdapat beberapa permasalahan:

- Terbentuknya pola berpikir anti komunis akibat dari masa pemerintahan orde baru, dan berimbas pada para tokohnya termasuk D.N Aidit.
- Satu – satunya pencitraan D.N Aidit selama ini hanya dari film *Pengkhianatan G-30-S/PKI* yang disutradai oleh Arifin C. Noer .
- D.N Aidit sudah terlanjur dianggap sebagai *atheis*, penjahat penuh muslihat dan pengkhianat bangsa yang telah membunuh para jendral secara kejam.

I.3 Fokus Masalah

Dari identifikasi yang telah dipaparkan, maka permasalahan lebih difokuskan pada ;

- Citra negatif dan pola berpikir masyakat Indonesia yang sudah terbentuk sejak masa orde baru terhadap tokoh D.N Aidit.

I.4 Tujuan Perancangan

Dari identifikasi yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah:

- Menceritakan kembali sosok D.N Aidit secara utuh sebagai manusia biasa dalam perjalannya meraih cita-cita serta perannya dalam sejarah nasional.